

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menulis adalah kegiatan menuangkan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan ke dalam bentuk bahasa tulis sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Menulis termasuk salah satu keterampilan berbahasa yang penting karena melalui kegiatan menulis seseorang dapat menyampaikan informasi secara jelas, teratur, dan komunikatif dengan menggunakan kaidah bahasa yang baik dan benar. Menulis merupakan kegiatan berupa penuangan ide/gagasan dengan kemampuan yang kompleks melalui aktivitas yang aktif produktif dalam bentuk simbol huruf dan angka secara sistematis sehingga dapat dipahami oleh orang lain ( Idham Khalik, 2021) .

Menurut Armalia Sari dkk (2023), menulis adalah suatu proses menurunkan lambang-lambang grafis dan aktivitas melahirkan gagasan, pikiran, perasaan, kepada pembaca melalui media bahasa berupa tulisan. Tulisan yang baik dapat dimengerti dan dipahami isi gagasan atau buah pikiran kepada pembaca. Menurut Suparno dan Yunus (Dalman, 2018) menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau metode nya. Selanjutnya, Tarigan (Dalman, 2018) mengemukakan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang pahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambanglambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa dan grafis itu. Menulis merupakan

suatu kemampuan untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan melalui bahasa tulis. Keterampilan menulis sangat penting karena dapat membantu seseorang menyampaikan informasi secara jelas, teratur, dan mudah dipahami oleh pembaca.

Kemampuan menulis adalah keterampilan yang paling sulit dikuasai. Kemampuan menulis adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menuangkan ide, gagasan yang dituangkan melalui tulisan secara lengkap dan jelas. Sehingga ide-ide tersebut dapat dipahami dan dimengerti oleh pembaca. Kemampuan menulis ini harus dikuasai oleh setiap peserta didik, baik itu jenjang SD, SMP, maupun SMA. Kemampuan menulis tidak didapatkan secara ilmiah. Tetapi, harus melewati proses belajar dan berlatih. Oleh karena itu, hendaknya kita rajin berlatih menulis agar dapat menuangkan ide-ide dalam bentuk tulisan. Kemampuan menulis adalah kemampuan yang dimiliki setiap orang. (Utami et al., 2023).

Kemampuan menulis merupakan keterampilan dasar yang perlu dikuasai sejak dini. Penulisan teks narasi, khususnya pada kelas IV, memiliki peranan strategis dalam mengembangkan kreativitas serta kemampuan berkomunikasi peserta didik. Akan tetapi, proses pembelajaran menulis sering kali menghadapi kendala seperti minimnya motivasi dan keaktifan siswa dalam mengungkapkan ide secara tertulis (Pangaribuan & Ajaran, 2025). Menurut Dimas Qondias (2025), kemampuan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dikembangkan pada jenjang sekolah dasar, khususnya kelas IV. Menulis tidak hanya berfungsi sebagai

sarana komunikasi tertulis, tetapi juga sebagai alat untuk melatih kemampuan berpikir logis, kritis, dan sistematis siswa. Melalui kegiatan menulis, siswa belajar mengorganisasi ide, menuangkan gagasan secara runtut, serta menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang benar. Oleh karena itu, kemampuan menulis menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Secara teoritis, kemampuan menulis berkaitan erat dengan pengembangan literasi dan kreativitas siswa. Kegiatan menulis mendorong siswa untuk mengembangkan imajinasi, memahami struktur teks, serta memperkaya kosakata. Penelitian menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam menyusun paragraf yang padu dan mengembangkan ide secara utuh, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang tepat dan kontekstual untuk meningkatkan keterampilan menulis mereka (Servinta et al., 2025).

Hal ini dijelaskan dalam Al-Quran dan Relevansinya dalam kemampuan menulis. Kata “ tulis” berarti batu atau papan batu tempat menulis (dahulu banyak dipakai oleh murid-murid sekolah), kemudian kata “tulis” ditambah diakhiran “an” maka menjadi kata “tulisan” maka tulisan berarti hasil menarik. Kata “ tulis” ditambah akhiran “an” menurut ( Ensiklopedia Nasional Indonesia), adalah tanda baca buku berupa simbol-simbol tertentu, termasuk obyek, yang dipergunakan oleh sekelompok masyarakat sebagai alat berkomunikasi untuk menyatakan pikiran atau gagasan kepada orang lain. Terdapat pada ayat al-quran QS. al-'Alaq: 1-5 ( Mustolehudin et al., 2011).

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ  
 ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ  
 الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!", "Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.", "Yang mengajar (manusia) dengan pena.", "Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."

Menurut Ibnu Katsir dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* menjelaskan bahwa QS. Al-'Alaq ayat 1–5 merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara Malaikat Jibril. Ayat ini menekankan pentingnya membaca sebagai pintu awal memperoleh ilmu pengetahuan. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kata *iqra'* tidak hanya berarti membaca teks, tetapi juga memahami dan mengkaji tanda-tanda kebesaran Allah. Selain itu, frasa "*allama bil qalam*" menunjukkan bahwa Allah mengajarkan manusia dengan perantara pena, yang berarti menulis menjadi sarana penting dalam menyimpan dan menyebarkan ilmu pengetahuan. Tafsir ini menegaskan bahwa kemampuan membaca dan menulis merupakan dasar utama dalam perkembangan pendidikan dan peradaban manusia (Ibnu Katsir., 2024).

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menjelaskan bahwa perintah membaca dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5 mengandung makna yang luas, yaitu membaca alam, membaca pengalaman, dan membaca fenomena kehidupan. Menurut beliau, ayat ini menegaskan bahwa proses pendidikan

harus dimulai dengan aktivitas berpikir, memahami, dan meneliti. Kata *qalam* (pena) menunjukkan pentingnya tradisi menulis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan menyampaikan informasi kepada orang lain. Dengan demikian, ayat ini menjadi dasar bahwa pembelajaran yang menekankan kemampuan literasi seperti membaca dan menulis sangat penting dalam meningkatkan kualitas intelektual manusia (M. Quraish Shihab, 2020).

Secara yuridis, pentingnya kemampuan menulis ditegaskan dalam kebijakan pendidikan nasional, seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2024 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang cakap, kreatif, dan berilmu. Selain itu, kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan implementasi Kurikulum Merdeka menempatkan literasi baca-tulis sebagai kompetensi utama yang harus dikembangkan secara berkelanjutan di sekolah dasar (Tambun, Sirait, dan Simamora et al., 2020).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 15 Januari 2026 di kelas IV MIN Kota Payakumbuh, ditemukan bahwa kemampuan menulis peserta didik sekolah dasar hingga saat ini masih menjadi permasalahan nyata di lapangan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan informasi yang diperoleh dari guru kelas IV, sebagian besar peserta didik belum mampu menulis dengan baik sesuai kaidah bahasa Indonesia, baik dari segi struktur kalimat, penggunaan ejaan, maupun pengembangan ide. Peneliti juga mengamati bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam

menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan serta kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran menulis.

Berdasarkan hasil kemampuan menulis peserta didik kelas IV di MIN Kota Payakumbuh yang dilakukan oleh guru kelas, kejelasan huruf, ketepatan penggunaan ejaan, keterpaduan antar kalimat, kesesuaian dengan objek, ketepatan penggunaan kata dalam kalimat, dan kerapian, diperoleh data yang menunjukkan bahwa sebanyak 70 % peserta didik telah berada pada kategori mampu menulis. Namun, capaian tersebut tidak mencerminkan tingginya kemampuan menulis peserta didik. Hasil tes juga menunjukkan bahwa 30 % peserta didik masih berada pada kategori, cukup dalam menulis. Hasil tes ini mengisyaratkan bahwa kemampuan menulis yang tercapai cenderung bersifat teknis dan belum diikuti oleh kebiasaan menulis yang konsisten atau kemampuan menulis yang kuat. Bahkan pada peserta didik yang tergolong mampu dalam menulis, masih teridentifikasi keterbatasan dalam pemahaman mendalam terhadap tulisan.

Observasi dikuatkan dengan wawancara bersama Bapak Hengki Saputra, S.Pd.I selaku wali kelas IV, beliau menyatakan bahwa ada beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menyusun struktur kalimat yang benar, penggunaan ejaan yang tepat, serta mengembangkan ide dalam tulisan. Hal ini terlihat dari hasil tulisan mereka yang belum runtut dan masih banyak kesalahan. Terdapat sebagian kecil peserta didik yang minat belajarnya kurang dari peserta didik yang lainnya. Sementara itu dari segi

pendidik belum memanfaatkan permainan dan pengalaman langsung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Wawancara selaku wali kelas IV, 2026).

Permasalahan rendahnya kemampuan menulis siswa tidak muncul secara sendiri, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Secara internal, penelitian menunjukkan bahwa rendahnya motivasi dan minat belajar siswa menjadi penyebab utama kesulitan dalam menulis, karena siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis secara aktif sehingga kemampuan mereka berkembang lambat. Secara eksternal faktor guru dalam pembelajran seperti penggunaan model pembelajaran sangat memengaruhi kemampuan menulis peserta didik. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi dan masih berpusat pada guru menyebabkan peserta didik cenderung pasif serta kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan ide dan gagasannya dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, diperlukan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan gambar berseri agar peserta didik lebih aktif, termotivasi, dan mampu meningkatkan kemampuan menulisnya. (Susanti & Rigianti, 2024).

Selain itu, kompetensi guru dan model pembelajaran yang digunakan turut menjadi penyebab rendahnya kemampuan menulis siswa. Banyak guru yang masih menggunakan model pembelajaran yang kurang variatif dan kurang menghadirkan keterlibatan aktif siswa dalam proses menulis sehingga siswa tidak terlatih menulis secara kreatif dan sistematis. Kurangnya penggunaan strategi pembelajaran yang inovatif berpotensi membuat siswa

pasif dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yang kemudian memengaruhi hasil menulis mereka (Susanti & Rigianti, 2024).

Model pembelajaran yang digunakan sebelumnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV masih bersifat konvensional, yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru dengan bentuk ceramah dan diskusi harusnya dia berbentuk kelompok . Dalam proses pembelajaran tersebut, siswa cenderung pasif, kurang terlibat dalam diskusi, serta mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide ketika menulis. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan menulis siswa. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran melalui penerapan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan bantuan media gambar berseri untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa (Fathin Salsabila et al., 2024)

Selain itu, penelitian oleh Nurlaili & Abdul Ghofar Ismail (2025), menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif TPS juga efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa SD dalam konteks pembuatan teks naratif. Solusi ini terbukti memberikan struktur pembelajaran yang jelas dan kolaboratif sehingga siswa lebih termotivasi untuk merencanakan, menyusun, dan merevisi tulisan mereka secara sistematis. TPS membantu siswa mengatasi kesulitan mengekspresikan ide karena mereka terbiasa berdiskusi sebelum menulis, sehingga hasil tulisan menjadi lebih koheren dan komunikatif.

Selain model TPS, strategi lain yang terbukti meningkatkan kemampuan menulis adalah penggunaan media visual atau gambar sebagai

stimulus ide. Penelitian Kusmiarti et al., (2024), menunjukkan bahwa penggunaan media gambar berseri dapat merangsang pemikiran naratif siswa dan membantu mereka menyusun cerita dengan struktur yang lebih jelas. Media visual berperan sebagai pemicu ide sehingga siswa tidak mengalami *blank writing* (kondisi sulit menemukan ide), sehingga proses menulis menjadi lebih mudah dan menyenangkan.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, salah satu solusi yang terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Penelitian yang dilakukan di SD menunjukkan bahwa penggunaan TPS mampu meningkatkan keterampilan menulis siswa, termasuk dalam menulis eksposisi dan karya tulis lainnya. Penelitian yang dilakukan pada siswa kelas IV MIN Kota Payakumbuh menunjukkan bahwa TPS efektif meningkatkan kemampuan menulis eksposisi dengan peningkatan nilai posttest yang signifikan setelah penerapan model tersebut, sehingga TPS direkomendasikan digunakan secara lebih luas dalam pembelajaran menulis di sekolah dasar (Sukidi et al., 2008).

Kajian empiris ini menegaskan bahwa model TPS dan variasinya (termasuk TPS dengan media visual) merupakan strategi pembelajaran yang konsisten terbukti mampu mengatasi hambatan menulis pada siswa sekolah dasar, sehingga memberikan dasar teoritis dan empiris yang kuat bagi penelitian selanjutnya yang ingin menguji efektivitas TPS dengan gambar berseri terhadap kemampuan menulis siswa kelas IV MIN Kota Payakumbuh (Nidya et al., 2024).

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share*) dengan Gambar Berseri Terhadap Kemampuan Menulis Peserta Didik Kelas IV MIN Kota Payakumbuh.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Berdasarkan wawancara penulis dengan guru kelas penulis kemampuan menulis peserta didik kelas IV masih tergolong rendah, khususnya dalam menuangkan ide secara runtut, menggunakan kosakata yang tepat, dan menyusun paragraf sesuai kaidah Bahasa Indonesia.
2. Peserta didik mengalami kesulitan dalam menemukan dan mengembangkan ide tulisan, sehingga hasil tulisan cenderung singkat, kurang terstruktur, dan tidak koheren.
3. Pembelajaran menulis masih didominasi model ekspositori , yang didominasi ceramah dan penugasan individu, yang kurang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses berpikir dan berdiskusi.
4. Model pembelajaran kooperatif yang diterapkan dengan pembagian kelompok terkadang membuat peserta didik mengalami kebingungan ketika harus mengerjakan tugas secara mandiri.
5. Penggunaan media masih terbatas selama ini hanya menggunakan buku teks padahal penggunaan media yang bervariasi dengan gambar berseri.
6. Belum banyak penelitian yang mengkaji secara khusus efektivitas model TPS yang dipadukan dengan gambar berseri terhadap kemampuan menulis

peserta didik pada Madrasah Ibtidaiyah, khususnya di MIN Kota Payakumbuh.

### C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian ini difokuskan pada :

1. Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yang dipadukan dengan media gambar berseri dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Kemampuan menulis peserta didik, yang meliputi kemampuan menuangkan ide, menyusun alur tulisan secara runtut, penggunaan kosakata, dan ketepatan struktur kalimat.
3. Subjek penelitian ini difokuskan pada peserta didik kelas IV MIN Kota Payakumbuh. Materi pembelajaran dibatasi pada pembelajaran menulis dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV dengan materi Asal- Usul pada Bab 7 sesuai dengan kurikulum yang berlaku di MIN Kota Payakumbuh.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas” maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah : Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan gambar berseri efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis peserta didik kelas IV MIN Kota Payakumbuh?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian masalah ini adalah untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbantuan gambar berseri dalam meningkatkan kemampuan menulis peserta didik kelas IV MIN Kota Payakumbuh.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang dapat diberikan bagi berbagai pihak, yaitu sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoretis**

Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Bahasa Indonesia di sekolah dasar, terutama terkait efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yang dipadukan berbantuan media gambar berseri dalam meningkatkan kemampuan menulis peserta didik.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Pendidik dapat menjadi alternatif dan referensi bagi guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan variatif, khususnya dalam pembelajaran menulis, sehingga dapat meningkatkan keaktifan, motivasi, dan kemampuan menulis siswa.
- b. Peserta didik dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan menulis, mempermudah siswa dalam mengembangkan ide, serta meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menuangkan gagasan melalui kegiatan menulis.

- c. Sekolah/Madrasah, dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah atau madrasah dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran Bahasa Indonesia serta mendorong penerapan model pembelajaran kooperatif yang lebih efektif.
- d. Peneliti Selanjutnya, dapat menjadi referensi dan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang pembelajaran kooperatif, media gambar berseri, serta pengembangan kemampuan menulis peserta didik pada jenjang pendidikan dasar.

#### **G. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam memahami judul penelitian, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yaitu:

##### **1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)**

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah strategi pembelajaran kooperatif di mana siswa pertama-tama diberi waktu untuk berpikir secara individu tentang pertanyaan atau topik yang diberikan guru, kemudian berdiskusi berpasangan untuk saling bertukar ide, dan akhirnya berbagi hasil diskusi tersebut dengan seluruh kelas. Model ini dirancang untuk meningkatkan interaksi sosial, berpikir reflektif, serta kolaborasi dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran menulis. Hal ini sesuai dengan penjelasan TPS sebagai teknik kolaboratif yang mendorong siswa berpikir aktif sebelum menulis dan berinteraksi untuk memperkaya gagasan mereka, yang telah

diimplementasikan dalam penelitian menulis peserta didik secara empiris (Ningsih et al., 2025).

## 2. Media Gambar Berseri

Media Gambar Berseri merupakan media pembelajaran berupa rangkaian gambar yang disusun sehingga membentuk sebuah alur atau cerita yang koheren. Media ini berfungsi sebagai stimulus visual untuk merangsang ide dan memudahkan siswa dalam memahami peristiwa secara runtut serta membantu mereka mengembangkan gagasan menjadi tulisan yang lebih terstruktur. Dalam konteks pembelajaran menulis, media gambar berseri telah digunakan secara empiris untuk mendukung pemunculan ide dan urutan tulisan siswa sehingga keterampilan menulis meningkat secara signifikan (Budi et al., 2022).

## 3. Kemampuan Menulis

Kemampuan Menulis adalah kemampuan siswa dalam menyusun kata, kalimat, dan paragraf secara sistematis untuk mengkomunikasikan gagasan secara tertulis dengan memperhatikan aspek isi, organisasi ide, kosakata, tata bahasa, dan ejaan. Dalam konteks penelitian ini, kemampuan menulis diukur melalui instrumen tes menulis yang melibatkan penilaian isi dan struktur tulisan, serta pemahaman terhadap kaidah Bahasa Indonesia sehingga mencerminkan kualitas tulisan siswa. Pendekatan ini konsisten dengan penelitian yang menggunakan tes tertulis untuk menilai perubahan kemampuan menulis setelah intervensi pembelajaran (Budi et al., 2022).